# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bahasa tidak hanya memiliki ciri khas yang dapat membedakan suatu bahasa dengan bahasa lainnya, tetapi juga memiliki ciri universal atau ciri yang pasti dimiliki oleh setiap bahasa. Salah satu ciri universal ini yaitu adanya persamaan makna atau biasa disebut dengan sinonim.

Dalam mempelajari bahasa Jepang tidak jarang ditemukan kata-kata yang memiliki persamaan makna (sinonim) apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia. Bagi pembelajar asing seperti Indonesia, keberadaan sinonim ini merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pembelajaran yang secara khusus membahas tentang sinonim, sehingga pembelajar sering mengalami kesulitan dalam penggunaannya.

Dalam bahasa Jepang, sinonim dikenal dengan istilah *ruigigo* 「類義語」. Tsujimura (2007: 342) menyatakan bahwa '*if words exhibit different phonological realizations but have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms*'. Menurutnya, apabila kata-kata memiliki realisasi fonologi (pengucapan) yang berbeda namun maknanya sama atau mirip, maka kata-kata tersebut disebut sinonim. Sehingga yang dimaksud dengan sinonim atau *ruigigo*

adalah kata-kata yang memiliki perbedaan pada pengucapannya, namun memiliki kemiripan makna.

Sinonim dalam bahasa Jepang itu sendiri, dapat terjadi pada kelas kata sejenis maupun tidak sejenis. Sinonim pada kelas kata sejenis misalnya seperti pada kata *benkyousuru*「勉強する」dan *manabu*「学ぶ」yang termasuk kedalam kelas kata *doushi*, lalu pada kata *mazushii*「貧しい」dan *toboshii*「乏しい」yang termasuk kedalam kelas kata *keiyoushii*, dan lain sebagainya. Sedangkan sinonim pada kelas kata tidak sejenis seperti pada kata *tanoshii*「楽しい」, *ureshii*「嬉しい」, dan *yorokobu*「喜ぶ」, dimana *tanoshii* dan *ureshii* termasuk kedalam kelas kata *keiyoushi*, sedangkan *yorokobu* termasuk kedalam kelas kata *doushi*. Meskipun kata-kata bersinonim tersebut memiliki kemiripan makna apabila dipadankan kedalam bahasa Indonesia, bukan berarti kata-kata tersebut dapat dengan mudah untuk saling menggantikan dalam penggunaannya. Misalnya pada contoh kalimat berikut :

(1)彼は<u>貧しい</u>家庭に育った。(現代形容詞用法辞典, 1991: 389)

Ia dibesarkan dalam keluarga yang <u>miskin</u>.

Pada contoh kalimat tersebut, penggunaan kata *mazushii* tidak dapat digantikan dengan kata *toboshii* yang merupakan sinonimnya. Menurut Hida dan Asada, dalam kalimat tersebut terdapat unsur ‘kehidupan yang keras atau sulit’ dalam hal ini yaitu ‘keluarga miskin’. Unsur tersebut hanya dimiliki oleh kata *mazushii*, sehingga kata *toboshii* tidak dapat digunakan untuk menggantikan kata *mazushii* pada contoh kalimat tersebut, meskipun keduanya memiliki padanan yang sama dalam bahasa Indonesia.

Apabila melihat penjelasan mengenai kata-kata bersinonim yang terdapat pada beberapa kamus bahasa jepang, tidak jarang masih terdapat kekurang jelasan mengenai perbedaannya, bahkan tidak jarang pula terdapat penjelasan yang hampir sama dari tiap-tiap kata yang bersinonim tersebut, seperti yang terlihat pada penjelasan berikut ini :

1. *Toboshii*「乏しい」

   必要量にたりない様子を表す。(現代形容詞用法辞典, 1991: 388)

   Menunjukkan kondisi tidak cukup pada jumlah yang dibutuhkan.

   不足である。足りない。少ない。(日本語大辞典, 1989: 1411)

   Kekurangan, tidak cukup, sedikit.

2. *Mazushii*「貧しい」

   必要量にたりない様子を表す。(現代形容詞用法辞典, 1991: 514)

   Menunjukkan kondisi tidak cukup pada jumlah yang dibutuhkan.

   少ない。乏しい。(日本語大辞典, 1989: 1853)

   Sedikit, miskin.

Penjelasan yang seperti itu, bagi orang Jepang mungkin sudah cukup, namun bagi pembelajar asing tentu akan mengalami kesulitan dalam membandingkan kedua kata yang dianggap bersinonim tersebut.

Dalam membandingkan suatu sinonim, menurut Nakamizo et.al (2011: 88) tidak hanya dapat dilihat dari penjelasan atas persamaan dan perbedaan secara semantik atau dari makna dalam kamus saja, tetapi sebenarnya dengan penjelasan seperti kata apa saja dan kata yang bagaimana yang biasa digunakan bersama sinonim tersebut, dapat lebih memperjelas persamaan dan perbedaan suatu

sinonim. Kata-kata yang biasa digunakan bersama dengan kata lain dapat disebut sebagai suatu kolokasi. Menurut Baker (1992:47), yang dimaksud dengan kolokasi yaitu "*collocation is a semantically arbitrary restrictions which do not follow logically from the propositional meaning of a word*". Kolokasi merupakan pembatasan arbitrer secara semantik yang tidak mengikuti secara logis dari makna yang dimiliki setiap katanya. Sehingga kata mana yang dapat berkolokasi dengan suatu kata lain, tidak dapat dijelaskan secara logika. Misalnya seperti pada contoh kalimat berikut, yang diambil dari beberapa buku teks yang dipakai penulis dalam mempelajari bahasa Jepang :

1. *Mazushii*「貧しい」

   (1)国は貧しいが、人々の心は豊かだ。(Intermediate Kanji Book Vol.1, 1993: 291)

   Meskipun negaranya miskin, tapi hati orang-orangnya kaya.

   (2)学生時代は貧しい生活をしていた。仕送りはなく、アルバイトのお金はほとんど家賃と食費に消え、遊ぶお金はもちろん、服代や本代にも困ったものだ。(ニューアプローチ中上級日本語, 2007:83)

   Di jaman kuliah, saya menjalani kehidupan yang miskin. Tidak ada kiriman uang, uang hasil kerja sampingan pun hampir seluruhnya dipakai untuk biaya sewa kos dan biaya makan, uang untuk pakaian dan buku saja susah, apalagi untuk main.

2. *Toboshii*「乏しい」

(3)この国は天然資源が乏しい。(Intermediate Kanji Book Vol.1, 1993:292)

Negara ini miskin sumber daya alam.

Dari beberapa contoh kalimat diatas, dapat terlihat bahwa terdapat berbagai kata benda yang dapat digunakan bersama dengan pasangan sinonim *mazushii* dan *toboshii*, baik saat menjadi predikat, maupun saat menjadi modifikator kata benda. Hal tersebut dikarenakan, dalam gramatika bahasa Jepang, *mazushii* dan *toboshii* termasuk kedalam kelas kata *keiyoushi* (kata sifat/adjektiva), yang menurut Masuoka dan Takubou (1990: 21), *keiyoushi* adalah kata-kata yang menunjukkan suatu kondisi, berfungsi sebagai predikat dan sebagai pemberi keterangan pada kata benda, Sehingga karena fungsi yang dimilikinya tersebut, memungkinkan *mazushii* dan *toboshii* dapat digunakan bersama kata-kata yang berasal dari kelas kata *meishi* (kata benda). Seperti pada contoh kalimat diatas, kata *mazushii* dapat bergabung dengan kata 「国」+ partikel「は」yang melekat didepannya, dan juga dapat bergabung dengan kata「生活」yang mengikuti langsung dibelakangnya. Sedangkan kata *toboshii* dapat bergabung dengan kata 「天然資源」+ partikel「が」yang melekat didepannya.

Seperti yang dinyatakan oleh Baker diatas, pelekatan dan penyertaan kata-kata pada kata *mazushii* dan *toboshii* tersebut tidak dapat dijelaskan secara logis, melainkan terjadi secara alami. Hal tersebut dikarenakan, setiap bahasa mempunyai kebiasaannya masing-masing untuk menggabungkan suatu kata dengan kata tertentu. Seperti dalam bahasa Indonesia, gabungan kata ‘dokter hewan’ dianggap lebih berterima bagi penutur asli bahasa Indonesia daripada

‘dokter binatang’, meskipun kata ‘hewan’ dan kata ‘binatang’ merupakan dua kata yang memiliki kemiripan makna atau bersinonim. Sebagai penutur asli bahasa Indonesia, tentu bukan hal yang yang sulit untuk memilih kata mana yang lebih lazim digunakan. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu kebiasaan pemakaian bahasa serta adanya intuisi dalam diri penutur.

Dengan adanya intuisi, dapat dengan mudah menentukan kata sandingan mana saja yang berterima sebagai kolokasi. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi pembelajar yang mempelajari bahasa asing, seperti pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Bagi para penutur asli bahasa Jepang, penggunaan kolokasi pada kata *mazushii* dan *toboshii* seperti diatas mungkin tidak menjadi masalah, karena mereka memiliki intuisi mengenai kolokasi dalam bahasanya. Namun bagi pembelajar asing seperti pembelajar Indonesia tentu hal tersebut akan menjadi masalah, karena kata-kata yang merupakan kolokasi dalam bahasa ibu, belum tentu merupakan kolokasi dalam bahasa asing yang dipelajarinya, sehingga memungkinkan munculnya kesulitan dalam penggunaan kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang. Seperti pada saat menentukan kata seperti apa dan bagaimana yang lazim dan berterima sebagai kata sandingan atau kolokasi dari kata bersinonim seperti *mazushii* dan *toboshii* dalam kegiatan penerjemahan ataupun dalam percakapan berbahasa jepang. Meskipun kata *mazushii* dan *toboshii* memiliki kemiripan makna, namun bukan berarti semua kata yang disandingkan dengan kata *mazushii* dapat pula disandingkan dengan kata *toboshii* ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dimilikinya pengetahuan mengenai kolokasi kata, khususnya pada kata-kata yang bersinonim. Namun justru

pengetahuan mengenai kolokasi pada sinonim seperti itulah yang sangat kurang dimiliki oleh pembelajar asing bahasa Jepang.

Pembelajar asing seperti pembelajar Indonesia yang kurang bahkan tidak memiliki pengetahuan mengenai kolokasi tersebut, cenderung akan menggunakan kata yang ditemukan dalam kamus, atau kata yang sudah diketahui sebelumnya. Tidak adanya pengajaran yang secara khusus mempelajari tentang kolokasi kata selama perkuliahan, serta masih minimnya sumber-sumber yang membahas tentang kolokasi pada suatu kata dalam bahasa Jepang, terlebih lagi sumber yang disertai dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia, yang tentu pengetahuan mengenai kolokasi tersebut akan lebih mudah diserap oleh pembelajar Indonesia pun menjadi beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai kolokasi tersebut. Sementara itu, menurut Sutedi (2008: 158) keberadaan kata-kata berkolokasi dalam bahasa Jepang cukup banyak jumlahnya. Sehingga penyampaian informasi atau pengetahuan serta pedoman mengenai kolokasi bahasa Jepang kepada pembelajar dirasa sangat perlu untuk membantu pembelajar dalam penggunaan kata-kata bersinonim secara lazim dan alami seperti penutur aslinya pada penerjemahan ataupun percakapan. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan dapat meminimalisir kesalahan akibat ketidak laziman penggunaan sinonim berdasarkan kolokasinya oleh pembelajar asing bahasa Jepang.

Berdasarkan beberapa hal-hal yang telah diuraikan tersebut, dan karena penelitian mengenai kolokasi bahasa Jepang masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kolokasi

pada sinonim kata *mazushii* dan *toboshii*, selain karena kedua kata tersebut memiliki padanan yang sama dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, meskipun dalam frekuensi yang tidak banyak, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk digunakannya kedua kata tersebut oleh pembelajar dalam membuat karangan atau percakapan berbahasa Jepang. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk penulisan skripsi dengan judul **"Analisis Kolokasi Pada Sinonim Kata *Mazushii* dan *Toboshii* Dalam Kalimat Bahasa Jepang "**.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada sinonim kata *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」yang memiliki padanan kata 'miskin' dalam bahasa Indonesia, dilihat dari aspek kolokasi kedua adjektiva tersebut, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Sedangkan subfokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Kata benda yang bagaimana yang dapat bersanding dengan adjektiva *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」dalam suatu kolokasi.
2. Persamaan dan perbedaan kolokasi antara adjektiva *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」.
3. Kondisi dimana adjektiva *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」dapat saling menggantikan dalam suatu kolokasi.

## C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Kata benda yang bagaimana yang dapat bersanding dengan adjektiva *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」dalam suatu kolokasi ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kolokasi antara adjektiva *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」?
3. Bagaimanakah adjektiva *Mazushii*「貧しい」dan *Toboshii*「乏しい」dapat saling menggantikan dalam suatu kolokasi ?

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu sebagai berikut :

**1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi yang berkaitan dengan linguistik sebagai ilmu murni khususnya linguistik bahasa Jepang.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai media latihan untuk lebih memantapkan penguasaan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya mengenai kolokasi pada kata bersinonim *mazushii*「貧しい」dan *toboshii*「乏しい」yang memiliki padanan kata ‘miskin’

dalam bahasa Indonesia, dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai pengayaan materi untuk menyampaikan dan menjelaskan pengetahuan mengenai kolokasi sinonim *mazushii*「貧しい」dan *toboshii*「乏しい」kepada siswa didik.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber bacaan untuk mengetahui dan memahami penggunaan kolokasi sinonim *mazushii*「貧しい」dan *toboshii*「乏しい」, sehingga dapat berkomunikasi dan melakukan penerjemahan yang baik dan benar dengan menggunakan kolokasi kedua kata tersebut secara lazim.